

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Emmanuel Macron adalah tokoh muda di Perancis yang pada tahun 2017 mencalonkan diri sebagai Presiden Perancis. Latar belakang Macron sebagai Menteri Ekonomi yang keluar dari kabinet Francois Hollande, menjadikan Macron sebagai calon Presiden yang reformis dan hal tersebut semakin dipertegas olehnya dengan didirikannya gerakan *En Marche* pada saat itu. Gerakan tersebut berjalan dengan kekuatan sukarelawan yang berkenan untuk mendatangi warga negara Perancis dan mengetahui kebutuhan serta keinginan warga negara Perancis secara langsung. *En Marche* berbeda dengan spektrum politik di Perancis yang dikuasai oleh sayap kanan atau kiri, gerakan ini beraliran tengah dan liberal, hal ini membentuk citra Macron sebagai tokoh muda, yang membawa udara baru bagi perpolitikan Perancis.

Pada saat Pemilihan Presiden Perancis tahun 2017, isu penolakan terhadap imigran sedang marak pada saat itu. Terrorisme seringkali dikaitkan dengan kedatangan para imigran ilegal, sehingga dalam Debat Capres Perancis isu tersebut menjadi perhatian utama, bersamaan dengan isu ekonomi dan Uni Eropa. Emmanuel Macron justru mengangkat isu pro terhadap imigran yang pada saat itu bukanlah isu yang populis, berbeda dengan lawan politik terkuatnya yaitu Marine Le Pen, tokoh sayap kanan dengan kebijakan anti-imigran dan anti-sistem.

Kendati demikian, hasil dari Pemilihan Presiden Perancis tahun 2017 menggambarkan hasil yang berbeda; Macron menang melawan Le Pen. Kemenangan Macron ini menarik perhatian banyak kelompok, karena Macron

mampu mengalahkan tokoh yang mengangkat isu populis dengan isu yang sepenuhnya berlawanan. Dalam strategi kampanye Le Pen, upaya *framing* yang dijalankan menemukan titik buntunya ketika harus berhadapan langsung dengan Emmanuel Macron dalam Acara Debat Presiden Ketiga yang ditayangkan oleh saluran televisi swasta di Perancis, karena Le Pen berupaya untuk mengeksploitasi citra Macron menggunakan *track record*-nya sebagai mantan Menteri Ekonomi di bawah kepemimpinan Presiden Hollande yang notabene gagal dalam mewujudkan janji-janji politiknya, terlebih lagi dalam aspek ekonomi, khususnya mengurangi pengangguran; namun, Macron membawa *framing* tandingan yang menakuti-nakuti pemilih dengan kepemimpinan Le Pen yang tidak mampu memperhitungkan dampak dari programnya dengan baik, dan menyebut Le Pen sebagai pembohong rakyat Perancis karena ia cenderung memilih untuk menutup Perancis dari sistem internasional, hal ini yang disebut oleh Macron sebagai semangat kekalahan atau *The Spirit of Defeat*.

Menurut pendekatan yang dijelaskan dalam konsep Strategi Kampanye Aktor Politik oleh Hanggli, Kriesi, dan Bernhard, dalam mengolah pesan politiknya, seorang aktor politik harus melakukan *persuading* guna memperkuat upaya *framing* yang telah dilakukan, karena framing memiliki efek yang terbatas dan harus didukung oleh reputasi sang aktor. Sehingga, apabila aktor dengan isu tidak populis seperti pro-imigran oleh Emmanuel Macron, harus melakukan *framing* terhadap isu tersebut dan menyudutkan lawan politiknya, sehingga isu yang ia angkat berubah menjadi *mainstream*. Setelah berhasil melakukan *framing*, aktor politik dapat mengendalikan lawan politik dan pemilih melalui *persuading*, dalam kasus ini Macron meyakinkan pemilih bahwa kampanyenya yang pro imigran dan Uni Eropa adalah semangat kemenangan yang sudah ada di

Perancis sejak lama, ia menyebutnya sebagai *Spirit of French Conquest*.

Pada dasarnya, penulis menyimpulkan bahwa Emmanuel Macron berhasil memperoleh kemenangan, meskipun ia mengangkat isu pro-imigran di tengah maraknya penolakan terhadap imigran, karena Macron mampu memaksimalkan strategi *framing*nya yang menggunakan seruan retorik positif dengan reputasinya yang juga positif, sehingga kedua aspek tersebut mampu memperjelas posisi Macron sebagai tokoh reformis. Berbeda dengan Le Pen yang juga merupakan tokoh reformis, namun menggunakan seruan retorik negatif dengan reputasi yang negatif pula. Sehingga, ketika melakukan strategi *persuading* Macron hanya membutuhkan media massa (dalam konteks ini, Debat Capres yang ditayangkan oleh saluran televisi) untuk mempengaruhi perilaku pemilih dan aktor politik lainnya sebagai sentuhan akhir guna menyempurnakan *framing* yang telah ia lakukan.